Analisis kelayakan kawasan mangrove Bontoloe sebagai obyek wisata berbasis ekowisata

Irma Sribianti^{1*}, Nadir¹, Muthmainnah¹, Nirwana¹, Hikmah¹, Hasanuddin¹, Karyati²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar

²Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Samarinda

*E-Mail: irma.sribianti@unismuh.ac.id

Artikel diterima : 05 Maret 2024 Revisi diterima 22 April 2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of mangrove as an ecotourism-based tourism object. This research location was the Bontoloe mangrove ecotourism area, Bontoloe Village, North Galesong District, Takalar Regency. The data analysis method is guided by the Guidelines for the Analysis of Working Areas of Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA) of the Director General of Forest Protection and Nature Conservation in 2003. This analysis uses scoring according to the criteria contained in the guidelines. The calculation for each of these criteria uses tabulation where numbers are obtained from the results of the assessment whose weight value is guided by ADO-ODTWA. An ecotourism feasibility assessment method with a predetermined value for each criterion. The feasibility of the Bontoloe mangrove ecotourism has the potential to be developed with a feasibility value of 78.80%.

Keyword: Ecotourism, mangrove, feasibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan kawasan mangrove sebagai obyek wisata berbasis ekowisata. Penelitian ini dilakukan di kawasan mangrove Bontoloe, Desa Bontoloe, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Metode analisis data berpedoman pada Pedoman Analisis Wilayah Kerja Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003. Analisis ini menggunakan skoring sesuai dengan kriteria yang terdapat pada pedoman tersebut. Perhitungan untuk masing-masing kriteria ini menggunakan tabulasi dimana diperoleh angka dari hasil penilaian yang nilai bobotnya berpedoman pada ADO-ODTWA. Metode penilaian kelayakan ekowisata dengan nilai yang telah ditentukan untuk setiap kriteria. Kelayakan ekowisata mangrove Bontoloe berpotensi untuk dikembangkan dengan nilai kelayakan sebesar 78,80%.

Kata kunci: Ekowisata, mangrove, kelayakan

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem hutan yang memiliki peranan penting sebagai ekosistem dengan produksi keanekaragaman hayati yang melimpah. Kehidupan biota laut dengan berbagai spesies mampu hidup di wilayah pesisir secara paten maupun transmigrasi (Sambu dkk., 2018). Ekosistem hutan ini tersusun dari pepohonan dan semak yang tumbuh di garis pantai intertidal dengan tanaman-tanaman yang bersifat halofitik dan berkayu. Kawasan mangrove memiliki fungsi yang kompleks dari berbagai aspek sosial, ekonomi hingga ekologi yang melimpah sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi mangrove terhadap berbagai manfaatnya (Rizal dkk., 2018).

Fungsi kawasan hutan ini memberikan jasa lingkungan sebagai penahan abrasi, pencegah intrusi air laut, penyedia pakan, pemelihara keanekaragaman hayati flora dan fauna, penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen (Sribianti, ,

dkk., 2021). Nilai manfaat mangrove secara langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kayu, arang, bahan baku bangunan, bahan mentah industri, dan peralatan rumah tangga (Rizal & Dewanti, 2017). Selain itu hutan mangrove memiliki fungsi sosial sebagai sumber mata pencaharian masyarakat sekitarnya, tempat pendidikan dan penelitian yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai kawasan konservasi, serta sebagai kawasan wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai produk ekowisata (Sribianti, 2023).

Mangrove yang terletak di pesisir pantai berpotensi sebagai aset lingkungan yang mampu berkontribusi sebagai kawasan rekreasi yang bernilai ekonomi sehingga pengelolaan kawasan mangrove dapat diolah menjadi kawasan ekowisata. Pepohonan mangrove dengan daun yang lebat dan berdampingan kemudian memperindah bentuknya sehingga digunakan sebagai tempat wisata untuk mengabadikan momen. Potensi alam pada kawasan hutan mangrove dapat dijadikan sebagai ekowisata (Muthmainnah & Sribianti, 2020).

Suatu kawasan mangrove yang dinilai memiliki potensi dan layak dimanfaatkan sebagai objek wisata yang berbasis ekowisata harus mencakup aspek aspek pendukung meliputi daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana. Daya tarik kawasan mangrove yang berpotensi sebagai ekowisata memiliki beberapa indikator yang dilihat pada keunikan biodiversitasnya, jumlah sumber daya alam yang melimpah, banyaknya kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan daerah objek wisata (Sribianti, dkk., 2021).

Pengoptimalan sumberdaya mangrove sebagai objek wisata berbasis ekowisata perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui potensi, permasalahan dan strategi pengelolaan lanjutan serta diperlukan pengetahuan tentang nilai strategis dari keberadaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satu solusinya melalui kegiatan pengembangan ekowisata sebagai upaya konservasi, proses pemberdayaan masyarakat dan kegiatan rekreasi yang dilakukan secara terpadu.

Salah satu kawasan mangrove yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata adalah kawasan mangrove di Desa Bontoloe, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Letak kawasan tersebut cukup strategis karena memiliki jarak 28,7 km dan jarak tempuh 1 jam dari kota Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Akses menuju lokasi tersebut sangat memadai dan mendukung kegiatan pariwisata kedepannya. Kawasan Mangrove Bontoloe dianggap potensial untuk dibahas lebih detail mengenai pengembangannya, yakni direncanakan sebagai kawasan ekowisata mangrove yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjan. Upaya pengembangan kawasan mangrove Bontoloe sebagai kawasan ekowisata membutuhkan berbagai data mengenai kelayakannya sebagai tujuan ekowisata.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan untuk menganalisis potensi dan kelayakan kawasan mangrove Bontoloe sebagai objek wisata yang potensial dan berbasis ekowisata agar mampu meningkatkan pemanfaatan sumberdaya mangrove dan lingkungan pesisir disekitarnya. Selain itu penelitian ini dapat memberikan arahan dan gambaran tentang pengembangan kawasan mangrove Bontoloe sebagai salah satu obyek ekowisata mangrove.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan mangrove Bontoloe yang terletak di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar merupakan salah satu kawasan mangrove di Kabupaten Takalar.

Prosedur Penelitian

Data nilai daya tarik wisata alam dikumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara. Berdasarkan kajian literatur dan informasi dari kepala desa dan masyarakat sekitar ekowisata mangrove, dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui secara objektif nilai potensi objek dan lokasi wisata beserta infrastrukturnya, berdasarkan kondisi lokasi wisata. Variabel yang diamati pada nilai daya tarik meliputi keunikan sumber daya alam, jumlah sumber daya alam yang tersedia, aktivitas sumber daya alam yang dilakukan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Aksesibilitas meliputi kondisi lalu lintas, jarak, jenis jalan, dan waktu tempuh. Akomodasi meliputi jumlah akomodasi dan jumlah kamar dalam radius 10 kilometer. Sarana dan prasarana berupa jaringan listrik, jaringan air minum, kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, restoran, bank, toko souvenir dan pasar. Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam tahun 2003 (Barus dkk., 2016), data tersebut dinilai dan dianalisis. Hasil perhitungan masing-masing kriteria dituangkan dalam tabel yang angka-angka diperoleh dari hasil penilaian diberi bobot, mengacu pada Penilaian Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003 (Dirjen PHKA, 2003).

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini berpedoman pada Pedoman Analisis Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Tahun 2003 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.

Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003, bobot masing-masing kriteria berbeda. Kriteria daya tarik dengan bobot 6 merupakan faktor utama bagi seseorang berwisata. Aksesibilitas diberi bobot 5

karena merupakan faktor penting pendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena merupakan faktor pendukung kegiatan wisata. Nilai total dari satu kriteria penilaian Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun

2003 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor} = N \times B$$

Keterangan:

S = skor / nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada suatu kriteria

B = Bobot nilai

Adapun penguraian tentang variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penguraian variabel penelitian pada objek wisata hutan mangrove

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Bobot
		Daya Tarik	1. Keunikan Sumber Daya Alam	
			2. Banyaknya Sumber Daya Alam yang menonjol	
			3. Kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati	6
			4. Kebersihan Lokasi Objek Wisata	
			5. Keamanan Daerah	
			6. Kenyamanan	
		Akseibilitas	1. Kondisi jalan	
			2. Jarak dari kota	
			3. Tipe jalan	5
			4. Waktu Tempuh	
		Akomodasi	1. Jumlah penginapan	
			2. Jumlah kamar	3
		Sarana dan Prasarana Penunjang	1. Prasarana penunjang	
			2. Sarana penunjang	3

Sumber: Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003

Skor diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Tingkat kelayakan setiap variabel menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum} \times 3$$

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Modifikasi Pedoman Analisis Kelayakan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun 2003) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Daya Tarik dengan Bobot 6

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keunikan Sumber daya :					
	a. Fauna					
	b. Adat Istiadat	30	25	20	15	10
	c. Sungai					
	d. Gua					
	e. Danau					
2	Banyaknya sumber daya alam yang ada					
	a. Gejala Alam					
	b. Batuan	30	25	20	15	10
	c. Fauna					
	d. Sungai					
	e. Adat Istiadat					

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
3	Kegiatan Wisata yang Dapat Dilakukan					
	a. Penelitian/pendidikan					
	b. Menikmati keindahan alam	30	25	20	15	10
	c. Kegiatan olahraga					
	d. Berkemah					
	e. Melihat Fauna					
4	Kebersihan objek wisata tidak terpengaruh oleh					
	a. Pemukiman Penduduk					
	b. Vandalisme (coret-coret)	30	25	20	15	10
	c. Jalan Ramai					
	d. Industri					
	e. Sampah					
5	Keamanan Objek wisata					
	a. Tidak terdapat perambahan dan illegal logging					
	b. Tidak terdapat penyakit berbahaya	30	25	20	15	10
	c. Tidak ada arus berbahaya					
	d. Tidak ada pencurian					
6	Kenyamanan					
	a. Bebas dari kebisingan					
	b. Pelayanan yang baik terhadap pengunjung	30	25	20	15	10
	c. Tersedianya sarana dan prasarana					
	d. Bebas dari bau yang mengganggu					
	e. Udara yang baik dan bersih					

Keterangan: Skor maksimum daya tarik: 180×6

Tabel 3. Kriteria penilaian aksebilitas dengan bobot 5

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	Kondisi Jalan	30	25	20	15
2	Jarak	< 5 km	5-10 km	10-15 Km	> 15 km
		30	25	20	15
3	Tipe Jalan	Jalan Aspal Lebar > 3m	Jalan Aspal < 3m	Jalan Berbatu	Jalan Tanah
		30	25	20	15
4.	Waktu Tempuh dari Pusat Kota	< 1 jam	1-2 jam	2-3 jam	> 4 jam
		30	25	20	15

Keterangan: Skor maksimum $120 \times 5 = 600$

Tabel 4. Kriteria penilaian akomodasi dengan bobot 3

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		30	25	20	15	10
1	Jumlah Penginapan	>4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
2	Jumlah Kamar	> 100	75-100	30-75	< 30	Tidak ada

Keterangan: Skor maksimum $60 \times 3 = 180$

Tabel 5. Kriteria penilaian sarana dan prasara penunjang (radius 10 km dari objek wisata) dengan bobot 3

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		> 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
1	Prasarana					
	a. Jaringan Listrik					
	b. Jaringan aiur minum	50	40	30	20	10
	c. Kantor pos					
	d. Puskesmas					

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		> 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
e. Jaringan telepon						
2	Sarana Penunjang					
	a. Bank					
	b. Rumah makan	50	40	30	20	10
	c. Toko Cenderamata					
	d. Pasar					

Ket. : Skor maksimum $100 \times 3 = 300$

Menurut Karsudi dkk. Soekmadi & Kartodihardjo (2010), indeks kelayakan daerah ekowisata yaitu:

1. Tingkat persentase kelayakan > 66,6%, maka objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki sarana dan prasarana serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
2. Tingkat persentase kelayakan 33,3%-66,6%, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan. Tempat tersebut akan berpotensi dan layak dikembangkan apabila sarana dan prasarana serta aksesibilitas diperbaiki.
3. Tingkat persentase kelayakan < 33,3%, maka tempat tersebut kurang memiliki sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang tidak memadai sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata memiliki manfaat ganda bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi daerah dan masyarakat setempat. Ekowisata dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati sebagai objek dan daya tarik wisata (Purwanto dkk., 2014). Ekowisata diharapkan menjadi salah satu industri yang dapat meningkatkan perekonomian daerah dan bermanfaat bagi masyarakat karena Indonesia

memiliki berbagai keunikan keindahan alam, budaya dan sejarah selain memanfaatkan kekayaan seni budaya dan bentang alam di Indonesia (Supriadi, 2018).

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata (Agussalim, 2014). Hutan mangrove selain memiliki fungsi ekonomi berupa kayu bangunan, kayu bakar, bahan kertas, hasil hutan bukan kayu, juga memiliki fungsi sosial sebagai kawasan wisata alam pantai (Kathiresan, 2012). Desa Bontoloe yang terletak di Kabupaten Takalar memiliki kawasan mangrove yang berpotensi menjadi kawasan obyek wisata mangrove. Ada empat elemen penilaian obyek wisata yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta saran dan prasarana. Nilai-nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata. Hasil penilaian ini akan berupa rekomendasi bagaimana pengelolaan objek wisata tersebut.

Daya Tarik

Daya tarik wisata merupakan keinginan utama wisatawan untuk berwisata (Basiya & Rozak, 2012). Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai daya tarik, keunikan, dan kemudahan untuk mencapai lokasi wisata yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisatawan untuk datang ke suatu tempat tersebut (Nurlestari, 2016).

Tabel 6. Penilaian daya tarik wisata mangrove Bontoloe

No.	Unsur / Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Keunikan SDA	6	20	120
2	Banyaknya SDA yang Menonjol	6	20	120
3	Kegiatan wisata yang dapat Dilakukan	6	20	120
4	Kebersihan objek lokasi Wisata	6	20	120
5	Keamanan kawasan	6	25	150
6	Kenyamanan	6	25	150
Skor total			145	780

Tabel 6 menunjukkan bahwa skor total penilaian daya tarik kawasan mangrove Bontoloe adalah 720, skor ini diperoleh dari hasil kali antara bobot dengan nilai dari setiap sub unsur kemudian di total dari semua sub unsur daya tarik. Penilaian daya tarik paling tinggi yaitu keamanan kawasan wisata, penilaian yang rendah adalah kegiatan wisata yang dapat dilakukan dan kebersihan

Keunikan sumberdaya alam diberi nilai 20 dengan total skor 120. Hal ini disebabkan karena hanya terdapat 3 sub unsur yaitu flora/fauna, sungai dan adat istiadat. Flora yang terdapat di Kawasan mangrove Bontoloe yaitu *Rhizophora apiculata* dan *Avicennia alba* yang tumbuh lebat di sepanjang sungai serta jenis fauna berupa kepiting, udang, kerang yang dapat dilihat oleh pengunjung saat air surut.

Salah satu keunikan adat istiadat yang dimiliki masyarakat nelayan secara turun temurun adalah budaya 'Patorani'. Patorani melaksanakan upacara ritual sebelum pergi menangkap ikan, upacara ritual ini kemudian berkembang menjadi aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penangkapan ikan torani dan selanjutnya dikenal sebagai budaya patorani. Setelah proses pengerjaan kapal nelayan selesai, sebelum berangkat nelayan terlebih dahulu melaksanakan acara/ritual yang merupakan acara turun temurun yang dilaksanakan setiap tahunnya, jenis acara tradisional dalam proses produksi perikanan laut. Secara garis besar jenis upacara tradisional ini sudah berasimilasi dengan budaya Islam seperti upacara songkabala (tolak bala), dan upacara pembacaan do'a keselamatan yang disebut pammaca doangan (Demmallino & Ali, 2018).

Unsur-unsur sumber daya alam yang menonjol berdasarkan Pedoman Penilaian Objek Daya Tarik Wisata Alam terdiri dari batuan, sungai, fauna, flora, gejala alam dan adat istiadat (Kartikawati & Siahaan, 2019). Sumberdaya Alam yang menonjol diberi nilai dengan total skor 120 dengan jumlah sub unsur 4 unsur yaitu flora, fauna dan sungai serta adat istiadat. Jenis flora yang mendominasi di Kawasan mangrove Bontoloe adalah *Rhizophora apiculata* dan *Avicennia alba*. Flora tersebut menjadi tempat pemijahan, mencari makan dan berlindung bagi biota laut seperti kepiting, udang dan ikan. Perpaduan hutan bakau dan keindahan laut lepas merupakan gejala alam yang menonjol.

Kegiatan wisata yang dapat dilakukan diberi nilai dengan total skor 120. Dengan jumlah sub unsur 4 unsur yaitu kegiatan Pendidikan/penelitian, menikmati keindahan alam dan melihat fauna. Kegiatan riset yang dapat dilakukan berupa kegiatan riset pada bidang kehutanan, perikanan,

lingkungan dan biologi serta riset lainnya yang terkait. Kegiatan pendidikan dapat dilakukan berupa wisata pendidikan serta pelibatan mahasiswa dalam kegiatan KKP. Keindahan alam Mangrove Bontoloe yaitu menikmati keindahan mangrove dengan menggunakan perahu yang dapat disewa dan dapat digunakan untuk swafoto dan melihat fauna yang hidup di sekitar kawasan mangrove seperti burung dan biawak.

Kebersihan lokasi wisata dengan bobot 20 dan total skor 120. Hal ini dibuktikan dengan tidak terdapatnya kegiatan vandalisme, tidak adanya industri dan jalan yang tidak ramai. Keamanan dan kenyamanan daerah merupakan kriteria daya tarik yang paling tinggi hal ini disebabkan karena di kawasan Mangrove Bontoloe tindak kejahatan seperti pencurian tidak ada selama kurun waktu tersebut, tidak terdapat perambahan, tidak terdapat penyakit yang berbahaya, bebas dari kebisingan dan udara yang bersih.

Hasil penilaian terhadap daya tarik terdiri dari 6 unsur penilaian dengan skor total 780. Nilai ini lebih rendah dibandingkan penilaian daya tarik objek wisata mangrove yang dilakukan oleh Muthmainnah dan Sribianti (2020) di Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. Hal ini disebabkan karena di Mangrove Bontoloe nilai kebersihan, keamanan dan kenyamanan lebih tinggi.

Aksesibilitas

Aksesibilitas menunjukkan apakah sesuatu obyek mudah atau tidak untuk dijangkau. (Soekadijo, 2000) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah persyaratan yang sangat penting untuk objek wisata. Tanpa terhubung dengan jaringan transportasi, obyek wisata tidak dapat dijangkau oleh pengunjung, oleh sebab itu harus selalu ada jalan menuju lokasi objek wisata. Jalan adalah jalur untuk mengakses objek wisata, dan jalur akses harus terhubung dengan sarana umum. Penetapan kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata.

Aksesibilitas merupakan faktor yang memudahkan wisatawan untuk melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke tempat tujuan (Nurani dkk., 2019). Aksesibilitas merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi tempat wisata. Tanpa transportasi, tidak mungkin suatu objek wisata menarik wisatawan. Obyek wisata adalah akhir dari perjalanan dan harus mudah diakses dan mudah ditemukan (Sribianti dkk., 2021). Aksesibilitas menuju kawasan Mangrove Bontoloe dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil penilaian variabel aksesibilitas menuju kawasan mangrove Bontoloe

No.	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Kondisi jalan	5	30	150
2	Jarak	5	15	75
3	Tipe jalan	5	25	125
4	Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
Skor total			115	500

Skor total yang diperoleh dari hasil penilaian aksesibilitas adalah 500, nilai ini diperoleh dari penilaian setiap sub unsur yaitu : kondisi jalan dengan nilai 30 karena kondisi jalan menuju kawasan mangrove Bontoloe dalam kondisi baik, tipe jalan aspal yang lebarnya 2 m, sehingga diperoleh nilai 25, lokasi kawasan mangrove Bontoloe terletak sekitar 17,2 km dari ibu kota Kabupaten Takalar, sehingga nilainya 15 serta jarak tempuh untuk menuju kawasan mangrove Bontole dari pusat kota diperlukan waktu $\pm$ 29 menit, sehingga nilai yang diperoleh 30. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju kawasan Mangrove Bontoloe cukup mudah. Hasil penelitian yang dilakukan (Trisbiantoro dkk., 2020) menunjukkan bahwa hasil penilaian aksesibilitas diperoleh skor total sebesar 500. Nilai ini sama dengan peniaian aksesibilitas di kawasan mangrove Bontoloe karena kedua lokasi tersebut memiliki kondisi jalan dengan kondisi baik dengan nilai bobot 30 dan waktu tempuh yang $\pm$ sama yaitu kurang dari setengah jam ($\leq$ 30 menit) dengan nilai bobot 30.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Susumaningsih dkk. (2020) bahwa aksesibilitas tidak hanya tentang Kemudahan akses ke tempat wisata, ketersediaan dan kualitas pilihan perjalanan, jaringan jalan, jarak dan waktu tempuh, pilihan transportasi yang tersedia dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tempat wisata. Kondisi jalan menuju obyek wisata sangatlah penting, karena wisatawan yang berkunjung akan memperhatikan kondisi jalan yang akan dilalui, apakah jalan beraspal dan tidak berlubang, serta jarak dan waktu tempuh menuju lokasi wisata yang pendek akan meningkatkan minat wisatawan.

Akomodasi

Akomodidasi mengacu pada penyediaan layanan dalam bentuk penginapana dan penyediaan fasilitas komersial lainnya seperti rumah makan dan lain sebagainya (Waseza, 2017).

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam kegiatan pariwisata yang dapat membantu wisatawan untuk tetap tinggal di

kawasan wisata. Faktor akomodasi sangat penting dan menjadi pertimbangan wisatawan non lokal maupun luar kota (Nugraha, 2020). Penilaian kriteria akomodasi ini memiliki unsur-unsur yang dinilai berupa jumlah penginapan dan jumlah kamar (radius 10 km dari lokasi wisata). Penilaian untuk akomodasi pada Kawasan mangrove Bontoloe dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Terhadap Variabel Akomodasi (Radius 10 km)

N o.	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai
1.	Jumah penginapan	3	30
2.	Jumlah kamar	3	20
Skor total			40

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai
 Sumber: Data primer diolah 2023

Tabel 8 memperlihatkan bahwa skor total penilaian akomodasi sekitar kawasan mangrove Bontoloe dengan radius 10 km sebesar 150 yang terdiri dari jumlah penginapan dan jumlah kamar. Pada Kawasan mangrove Bontoloe terdapat lebih dari 4 penginapan, sehingga nilai yang diberikan yaitu 30, dengan jumlah kamar 30 dengan nilai bobot 20. akomodasi pada sekitar Kawasan mangrove Bontoloe tergolong layak. Akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat wisatawan tertarik untuk berwisata. Namun jika di lokasi wisata tidak terdapat penginapan, wisatawan bisa mencari penginapan yang tidak jauh dari lokasi wisata (Sribianti dkk., 2021).

Sarana Prasarana

Prasarana dan sarana harus ada sebelum mempromosikan suatu destinasi wisata. Prasarana adalah fasilitas yang memungkinkan proses ekonomi berfungsi sedemikian rupa sehingga memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Adyatma, 2013). Sarana-prasarana penunjang merupakan sarana-prasarana yang dapat menunjang kemudahan dan kenyamanan

pengunjung dalam kegiatan wisata (Trisbiantoro dkk., 2020).

Sarana dan prasarana pendukung dalam radius 10 km dari kawasan mangrove Bontoloe, yaitu jaringan telepon, kantor pos, puskesmas, jaringan listrik dan jaringan air minum. Fasilitas termasuk bank,

restoran, pusat perbelanjaan/pasar, toko souvenir. Penilaian variabel sarana dan prasarana penunjang fasilitas yang terdapat pada masing-masing obyek wisata disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil penilaian terhadap variabel sarana dan prasarana hutan mangrove Bontoloe (Radius 10 km)

No.	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Sarana	3	40	120
2	Prasarana	3	50	150
Skor total			100	270

Hasil menunjukkan bahwa sarana dan prasarana dengan bobot 3, bernilai 40 untuk sarana dan bernilai 50 untuk prasarana, sehingga skor total untuk penilaian sarana dan prasarana kawasan mangrove Bontoloe adalah 270. Kriteria penilaian unsur prasarana dalam radius 10 km dari objek wisata adalah jaringan listrik, jaringan air minum, kantor pos, puskesmas dan jaringan telepon. Ketersediaan prasarana mangrove Bontoloe diberi poin 50 karena semua kriteria penilaian prasarana ditemukan di sekitar kawasan mangrove Bontoloe sehingga skor total yang diberikan adalah 150. Sarana pendukungnya juga sangat memadai dengan adanya bank, rumah makan, dan pasar. Sarana dan prasarana di sekitar kawasan mangrove sudah memadai karena lokasi wisata ini tidak jauh dari pusat kota, sehingga dapat meningkatkan wisatawan untuk berwisata. Hal ini sejalan dengan pendapat

(Khotimah dkk., 2017), yang menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung wisatawan yang berkunjung agar lebih nyaman berwisata.

Rekapitulasi Penilaian Kelayakan Ekowisata Mangrove Bontoloe

Perhitungan kelayakan obyek dan daya tarik ekowisata mangrove Bontoloe didasarkan pada pengamatan langsung. Kemudian menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh untuk menilai apakah mangrove Bontoloe layak, belum layak atau tidak layak untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil penilaian kelayakan kawasan ekowisata mangrove Bontoloe

Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval*	Kriteria Kelayakan **	Total Skor	Keterangan
Daya Tarik	1080	360	240	Layak : 840-1080 Belum Layak : 600-840	780	Belum Layak
Aksesibilitas	600	300	100	Tidak Layak < 600 Layak : 500-600 Belum Layak : 400-500	500	Layak
Akomodasi	180	60	40	Tidak Layak < 400 Layak : 140-180 Belum Layak : 100-140	150	Layak
Sarana dan Prasarana	300	60	80	Tidak Layak < 100 Layak : 220-300 Belum Layak : 140-220	270	Layak
Total Skor Maksimal				Tidak Layak < 140		2.160
Skor Total						1.700
Indeks Kelayakan						78,70 %
Keputusan						Layak dikembangkan (>66%)

Tabel 10 menunjukkan bahwa kelayakan ekowisata mangrove Bontoloe berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Skor total hasil Penilaian Tingkat Kelayakan Obyek dan Daya Tarik Ekowisata mangrove Bontoloe adalah 1.700 dengan indeks kelayakan potensi adalah 78,70%. Hal ini berdasarkan hasil penilaian kriteria kelayakan dari setiap unsur, yaitu aksesibilitas 500, akomodasi 150, sarana dan prasarana 270 dengan kriteria layak. Untuk kriteria daya tarik skornya 780 yang termasuk kriteria belum layak, hal ini disebabkan karena kebersihan obyek wisata masih kurang memadai karena lokasinya dekat dari pemukiman penduduk, dimana kebersihan merupakan salah satu kriteria daya tarik suatu obyek wisata. Menurut (Prayitno dkk., 2021), persepsi wisatawan terhadap kebersihan obyek dan daya tarik wisata harus diperhatikan untuk kenyamanan pengunjung. Penelitian tentang kelayakan wisata juga dilakukan oleh.

Kawasan mangrove Bontoloe berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah objek wisata, dengan nilai indeks kelayakan sebesar 78,70%. Kriteria kelayakan setiap unsur layak dikembangkan berdasarkan nilai masing-masing kriteria yaitu aksesibilitas 500, sarana dan prasarana 270 dan akomodasi 150. Kriteria kelayakan yang perlu dibenahi adalah pada bagian daya tarik khususnya pada kebersihan obyek wisata dan kegiatan wisata yang dapat dilakukan seperti penyediaan sarana olah raga air dan berkemah disekitar kawasan wisata sebagai salah satu pendukung daya tarik wisata mangrove .

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama dana yang diberikan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk Penelitian Terapan-Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiah (PT-PTMA) yang telah diberikan, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program Penelitian Terapan-Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiah (PT-PTMA).

DAFTAR PUSTAKA

Adyatma S. (2013). Tanggapan wisatawan terhadap obyek wisata Pantai Takisung di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Journal of*

Indonesian Tourism and Development Studies, 1(1): 6–11.

Agussalim AH. (2014). Potensi kesesuaian mangrove sebagai daerah ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*, 6(2): 148–156.

Barus E, Rahmawaty R, & Patana P. (2016). Potensi wisata alam di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Unit XIV Toba Samosir. *Peronema Forestry Science Journal*, 5(3): 162–167.

Basiya R, & Rozak HA. (2012). Kualitas daya tarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2): 1-12.

Demmallino EB & Ali MSS. (2018). patorani: occultness, religiosity, and environmentally friendly technology of the flying fish hunters. *Journal of Asian Rural Studies*, 2(1): 73–84.

Dirjen PHKA. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.

Fandeli C. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.

Kartikawati SM & Siahaan S. (2019). Penilaian potensi daya tarik bukit jamur di Desa Bhakti Mulya Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3): 1048-1057.

Karsudi, Soekmadi R & Kartodihardjo H. (2010). Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *JMHT*, 16(3): 148-154.

Kathiresan K. (2012). Importance of mangrove ecosystem. *International Journal of Marine Science*, 2(10): 70-89.

Khotimah K, Wilopo W, & Hakim L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).

Mulyadi E, Hendriyanto O, & Fitriani N. (2010). Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1): 11–18.

Muthmainnah M & Sribianti I. (2020). Analisis kelayakan potensi ekowisata hutan mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(2): 106–119.

- Nugraha RT. (2020). Penilaian Potensi Wisata Alam Bumi Perkemahan Ipuhan Kabupaten Kuningan. *FTSP*.
- Nurani S, Rifanjani S, & Ardian H. (2019). Penilaian potensi objek dan daya tarik wisata alam (odtwa) kawasan mangrove di Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal hutan lestari*, 9(4): 528–545.
- Nurlestari. (2016). Pengaruh daya tarik wisata terhadap niat kunjungan ulang wisatawan dengan kepuasan wisatawan sebagai variabel intervening pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *Jurnal Pariwisata*, 3: 1-9.
- Prayitno AA, Winarno GD, Rusita RR, & Harianto SP. (2021). Persepsi wisatawan terhadap objek daya tarik wisata di Pantai Ketapang, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Marine Science*, 4(2), 65–72.
- Purwanto S, Syaufina L, & Gunawan A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 4(2), 119.
- Rizal A & Dewanti LP. (2017). Using economic values to evaluate management options for fish biodiversity in the Sikakap Strait, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(2), 575–581. DOI: <https://doi.org/10.13057/BIODIV/D180218>
- Rizal A, Sahidin A, & Herawati H. (2018). Economic value estimation of mangrove ecosystems in Indonesia. *Biodiversity International Journal*, 2(1): 1-4. DOI: <https://doi.org/10.15406/BIJ.2018.02.00051>
- Sambu AH., P S, Sribianti I, Chadijah A, & Pi, S. (2018). *Model pengelolaan mangrove berbasis ekologi dan ekonomi*. Inti Mediatama. Makassar.
- Soekadijo RG. (2000). Anatomi pariwisata: memahami pariwisata sebagai "systemic linkage". Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sribianti I, Sultan, Hikmah, Muthmainnah, Abdullah AA, Suharni, Naufal, & Nirwana. (2021). Analisis potensi dan kelayakan daya tarik objek wisata alam hutan mangrove Pulau Panikiang. *Jurnal Eboni*, 3(2), 64–72.
- Sribianti, I. (2023). *Hutan Mangrove dalam Perspektif Ekologi* (Deepublish (ed.); Januari 20). Deepublish Publisher. Yogyakarta.
- Sribianti I, Muthmainnah, Hikmah, & Kiswandi. (2021). Economic valuation of mangrove ecosystem environmental services based on green economy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 886(1), 12116.
- Supriadi B. (2018). Pengembangan ekowisata Poncokusumo melalui grand strategy matrix analysis. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 119–133.
- Susumaningsih E, Purnawan P, & Yossyafra Y. (2020). Studi aksesibilitas objek wisata di Kabupaten Pasaman. *Rang Teknik Journal*, 3(1), 40–45.
- Trisbiantoro D, Kusyairi A, & Mansur S. (2020). Analisis potensi obyek ekowisata mangrove Gunung Anyar Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya. *Jurnal Techno-Fish*, 4(1), 52–71.
- Waseza FC. (2017). Faktor-faktor yang mendukung pengembangan obyek wisata bukit khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam*, 4(1), 89–106.